



Analisis Tingkat Transfer Pricing, Financial Distress, Pertumbuhan Penjualan, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance

Baiq Fitri Arianti¹, Halfa Nurkamilah²

^{1,2}Universitas Pamulang/Jl. Surya Kencana No.1 Pamulang Barat,
Tangerang Selatan/Indonesia

Email: dosen00862@unpam.ac.id¹, hanukaashilla@gmail.com²

Citation: Arianti, B. F., & Nurkamilah, H. (2023). Analisis Tingkat Transfer Pricing, Financial Distress, Pertumbuhan Penjualan, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 6(2), 253–263. DOI: [10.32662/gaj.v6i2.2746](https://doi.org/10.32662/gaj.v6i2.2746)

Artikel info

Artikel history:

Received: 30-04-2023

Revised: 25-09-2023

Accepted: 01-10-2023

Abstract. *The purpose of this research is to provide empirical evidence of analysis of the level of transfer pricing, financial distress, sales growth, and corporate social responsibility on tax avoidance. This study uses secondary data from property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. Determination of the sample in this study using purposive sampling technique. Testing research data using eviews program. The results of this study indicate that transfer pricing, sales growth, and corporate social responsibility have no effect on tax avoidance, while financial distress has a significant effect on tax avoidance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris analisis tingkat *transfer pricing*, *financial distress*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengujian data penelitian menggunakan program eviews. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *transfer pricing*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Keywords:

Transfer Pricing;
Pertumbuhan
penjualan;
CSR;
Financial
Distress;
Tax Avoidance

Corresponden author:

Email: dosen00862@unpam.ac.id

Pendahuluan

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak. *Tax avoidance* dapat dikatakan positif karena dilakukan secara legal dan tidak melanggar peraturan ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak juga berkaitan dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak ini adalah langkah awal yang dilakukan wajib pajak dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan biaya rendah yang didalamnya terdapat pajak penghasilan (PPH) ataupun beban pajak lainnya. (Putri dkk, 2017).

Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara legal (*Tax Avoidance*) dan illegal (*Tax Avasion*) Perbedaan dari keduanya yaitu jika penghindaran pajak yang dilakukan secara legal (*Tax Avoidance*) yaitu penghindaran pajak yang tidak melanggar undang-undang dan peraturan perpajakan sedangkan *Tax Avasion* yaitu usaha yang dilakukan untuk memperkecil jumlah pajak tetapi melanggar peraturan yang berlaku. *Tax Avoidance* banyak dimanfaatkan perusahaan-perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan setelah pajak. Keterlibatan perusahaan dalam praktik penghindaran pajak sudah menjadi hal yang biasa dilakukan perusahaan tetapi tidak diinginkan oleh pemerintah karena dapat merugikan pendapatan yang seharusnya diterima oleh Negara. (<https://www.cnbindonesia.com>)

Kasus penghindaran pajak yang terjadi di tahun 2019 dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan *Transfer Pricing* yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan Negara yang memiliki tarif pajak rendah. Adaro memanfaatkan celah dengan menjual batu baranya ke Coaltrade Services Internasional dengan harga yang lebih murah kemudian batu bara tersebut dijual kenegara lain dengan harga yang lebih tinggi yang menjadikan pendapatan diindonesia lebih murah yang berarti penjualan atau laba yang dilaporkan diindonesia menjadi lebih kecil dari sebelumnya. Hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009-2017. PT. Adaro Energy Tbk, diduga telah melakukan praktik tersebut sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah seharusnya dibayarkan di Indonesia. Berdasarkan kasus tersebut, penghindaran pajak yang dilakukan yaitu dengan cara *Transfer Pricing* (www.globalwitness.org).

Fenomena *tax avoidance* diatas telah memberikan gambaran bahwa masih lemahnya peraturan dari pihak pemerintah, yang membuat perusahaan masih banyak memanfaatkan celah system perpajakan global dengan tujuan meminimalkan dalam membayar pajak. Hal ini menimbulkan ketidakadilan terhadap sesama wajib pajak yang patuh dengan yang tidak patuh. Solusi pada kasus diatas, sebaiknya perusahaan berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pendapatan agar tidak terjadi lagi kasus penghindaran pajak serta para pemimpin Negara berupaya untuk menciptakan keadilan dengan mengubah system perpajakan internasional untuk memastikan perusahaan multinasional membayar pajak sesuai dengan jumlah yang seharusnya dibayarkan.

Financial distress merupakan keadaan keuangan perusahaan yang kurang baik dan apabila berlangsung dalam waktu yang cukup lama maka dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan yang mengalaminya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat melakukan tindakan *tax avoidance* untuk memperbaiki kembali keadaan keuangan perusahaan. *Financial distress* terjadi akibat adanya kesalahan-kesalahan dan kelemahan kelemahan yang terjadi dalam manajemen perusahaan. *Financial Distress* (kesulitan keuangan) yang dialami

perusahaan diakibatkan karena menurunnya kegiatan ekonomi perusahaan adalah untuk meramaikan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan berada dalam *financial distress condition* atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari (Dewi, dkk 2019).

Pertumbuhan Penjualan (*Growth of Sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen asset, baik asset tetap maupun asset lancar. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan untuk masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Didalam suatu perusahaan jika pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut tinggi, maka semakin berkurang tindakan tax avoidance suatu perusahaan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak.

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) melibatkan tanggung jawab bersama *stakeholder corporate social responsibility* diharapkan dapat meningkatkan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan. Norma dan nilai yang ada didalam masyarakat. Banyak perusahaan yang menyadari akan pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan legitimasi. Dengan adanya *corporate social responsibility*, maka perusahaan seharusnya tidak terbatas dan hanya memaksimalkan laba untuk kepentingan para pemegang saham saja, tetapi lebih luas lagi yaitu untuk kepentingan semua pihak (*stakeholder*) yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan (Nadia & Susi, 2020).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu dapat dilandaskan dengan angka dan ukuran analisis statistik untuk mendapatkan hasil penelitian yang dimaksudkan agar dapat menggeneralisir pengaruh dari berbagai variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah Tax Avoidance. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Xynas, 2011). Variabel Dependen (*Tax Avoidance*).

Tax Avoidance adalah strategi dan tehnik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan tehnik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri (Butje & Tjondro, 2014). Pengukuran Tax Avoidance dalam penelitian ini yaitu menggunakan proksi *Cash Effective Taxes Rate* (CETR). CETR mencerminkan *worldwide tax expense* yang tidak hanya terbatas dari tarif pajak domestik saja tetapi juga menangkap tarif pajak secara global (Ferdiawan & Firmansyah, 2017). CETR merupakan jumlah kas pajak yang dibayarkan dibagi dengan total laba sebelum pajak.

Transfer Pricing Dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy yang memiliki nilai hanya 0 atau 1 saja yaitu jika perusahaan tersebut memiliki hubungan istimewa maka nilai nya 1 tetapi jika perusahaan tersebut tidak memiliki hubungan istimewa maka nilainya 0. Pengukuran ini juga digunakan oleh prambudi,

dkk (2021).

Financial Distress analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Maka melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Faradila, 2016) Semakin tinggi proporsi debt to asset ratio, maka semakin besar resiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham.

Pada penelitian ini financial distress diukur dengan menggunakan DAR yaitu sebagai berikut:

$$\text{DAR (Debt to Asset Ratio)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$$

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan labarugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, hal tersebut berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat (Maryanti,2016). Rumus dari pertumbuhan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan } t - \text{penjualan } t-1}{\text{penjualan } t-1} \times 100\%$$

Corporate Social Responsibility, suatu komitmen yang berkelanjutan didalam dunia bisnis untuk bertanggung jawab secara social dan ekonomi yang bertujuan mencegah dampak-dampak negative yang bisa saja terjadi dan untuk meningkatkan kualitas masyarakat sekitar serta lingkungan yang menjadi stakeholder perusahaan (Lannis&Richardson, 2012).

Rumus dari *corporate social responsibility* menurut Dharma et al, 2017 adalah sebagai berikut:

$$\text{CSR} = \frac{\text{CSR perusahaan}}{\text{Total pengungkapan CSR}}$$

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Pemilihan Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara common effect model (CEM) dengan fixed effect model (FEM). Penggunaan kriteria dalam uji chow yaitu apabila (prob>0.05) maka yang terpilih adalah common effect model, tetapi jika (prob<0.05)maka yang terpilih adalah fixed effect model.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.044941	(7,28)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.414634	7	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (prob) cross section Chi-Square adalah 0.0000<0.05 (ditentukan diawal tingkat signifikan atau alpha), maka H1 diterima. Sehingga fixed effect model lebih tepat digunakan dalam mengestimasi regresi data panel dibandingkan dengan common effect model

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara fixed effect model (FEM) dengan random effect model (REM). Penggunaan kriteria dalam uji chow yaitu apabila ($\text{prob} > 0.05$) maka yang terpilih adalah random effect model, tetapi jika ($\text{prob} < 0.05$) maka yang terpilih adalah fixed effect model.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		Prob.
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	
Cross-section random	5.640144	4	0.2277

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (prob) Cross section random adalah $0.2277 > 0.05$ (ditentukan diawal tingkat signifikan atau alpha), maka H1 diterima. Sehingga random effect model lebih tepat digunakan dibandingkan dengan fixed effect model.

Uji Regrange Multiplier

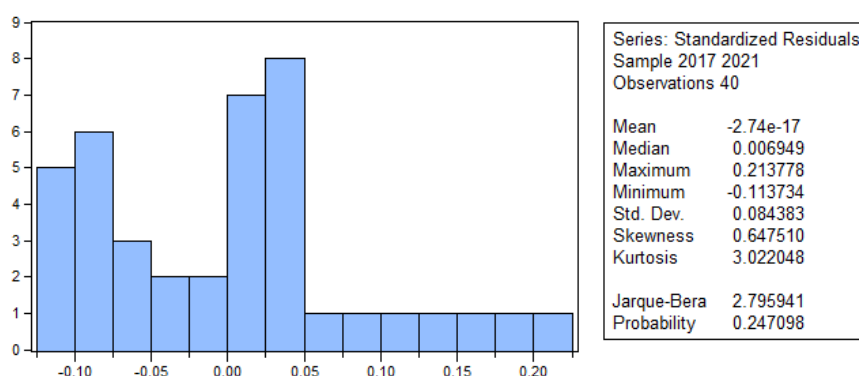
Uji regrange multiplier dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara common effect model (CEM) dengan random effect model (REM). Penggunaan kriteria dalam uji regrange multiplier yaitu apabila ($\text{both breusch-pagan} > 0.05$) maka yang terpilih adalah common effect model, tetapi jika ($\text{both breusch-pagan} < 0.05$) maka yang terpilih adalah random effect model.

Tabel 3. Uji Regrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	20.98860 (0.0000)	1.802163 (0.1795)	22.79076 (0.0000)
Honda	4.581331 (0.0000)	-1.342446 --	2.290237 (0.0110)
King-Wu	4.581331 (0.0000)	-1.342446 --	1.691745 (0.0453)
Standardized Honda	6.256080 (0.0000)	-1.169247 --	0.188462 (0.4253)
Standardized King-Wu	6.256080 (0.0000)	-1.169247 --	-0.482759 --
Gourierioux, et al.*	--	--	20.98860 (< 0.01)

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 3 didapatkan nilai Breush-pagan lebih besar dari 0,05 ($0.0000 < 0.05$) maka H1 diterima. Dengan demikian random effect model adalah model yang tepat digunakan dibandingkan dengan common effect model.



Gambar 1. Grafik Uji Normalitas
Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 1, diperoleh nilai jarque-bera sebesar 2.795941 dan nilai probability sebesar 0.247098. Hal ini berarti nilai probability lebih besar dari 0.05 ($0.247098 > 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	TRANSFER_P RICING	FINANCIAL_DI STRESS	PERTUMBUH AN_PENJUAL AN	CSR
TRANSFER_P RICING	1.000000	0.339501	-0.106968	0.074879
FINANCIAL_D ISTRESS	0.339501	1.000000	0.012143	-0.531478
PERTUMBUH AN_PENJUAL AN	-0.106968	0.012143	1.000000	0.179492
CSR	0.074879	-0.531478	0.179492	1.000000

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.90 (< 0.90). Hal ini berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen lebih dari 0.90. maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas (Uji Harvey)

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	1.067657	Prob. F(4,35)	0.3871
Obs*R-squared	4.349946	Prob. Chi-Square(4)	0.3607
Scaled explained SS	2.826320	Prob. Chi-Square(4)	0.5873

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang terdapat pada tabel 6 dengan menggunakan Uji Harvey, dapat dilihat bahwa nilai Obs*R-squared mempunyai nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari 0.05 ($0.3607 > 0.05$). Hal ini berarti tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Tabel 7. Uji Autokorelasi Diferensi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	9.990033	Prob. F(2,33)	0.0004
Obs*R-squared	15.08497	Prob. Chi-Square(2)	0.0005

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Untuk mengatasi masalah autokorelasi, maka peneliti melakukan uji metode diferensi sehingga menghasilkan nilai Obs*R-squared lebih besar dari 0.05 (0.4839>0.05). Hal ini berarti tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 8. Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.062162	0.054023	-1.150647	0.2577
TRANSFER_PRICING	0.043619	0.026229	1.663025	0.1052
FINANCIAL_DISTRESS	0.387984	0.122028	3.179480	0.0031
PERTUMBUHAN_PENJUALAN				
N	-0.022027	0.019255	-1.143956	0.2604
CSR	0.007032	0.090751	0.077489	0.9387

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi pada tabel 8, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.062162 + 0.043619X_1 + 0.387984X_2 - 0.022027X_3 + 0.007032X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -0.062162 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu transfer pricing (X1), financial distress (X2), pertumbuhan penjualan (X3), dan corporate social responsibility (X4) memiliki nilai nol, maka nilai dari variabel dependen yaitu tax avoidance (Y) pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar -0.208066.
- Nilai koefisien regresi transfer pricing bernilai positif sebesar 0.043619. Hal ini berarti jika transfer pricing meningkat 1% dan variabel lain dianggap konstan, maka tax avoidance akan meningkat sebesar 0.043619% begitupun sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi financial distress bernilai positive sebesar 0.387984. Hal ini berarti jika financial distress meningkat 1% dan variabel lain dianggap konstan, maka tax avoidance akan meningkat sebesar 0.387984% begitupun sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan bernilai negatif sebesar -0.022027. Hal ini berarti jika pertumbuhan penjualan meningkat 1% dan variabel lain dianggap konstan, maka tax avoidance menurun sebesar 0.022027 begitupun sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi corporate social responsibility bernilai positive sebesar 0.007032. Hal ini berarti jika corporate social responsibility meningkat 1% dan variabel lain dianggap konstan, maka tax avoidance meningkat sebesar 0.007032 begitupun sebaliknya.

Tabel 9. Hasil Uji koefisien Determinasi

R-squared	0.257586	Mean dependent var	0.014602
Adjusted R-squared	0.172738	S.D. dependent var	0.041012
S.E. of regression	0.037302	Sum squared resid	0.048700
F-statistic	3.035873	Durbin-Watson stat	1.625932
Prob(F-statistic)	0.030011		

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Model persamaan regresi data panel pada tabel 9 random effect model nilai Adjusted R-Squared adalah 0.172738. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-Squared yaitu sebesar 17.2738% yang berarti *transfer pricing*, *financial distress*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility* hanya memiliki porsi pengaruh pada tax avoidance sebesar 17.2738% dan sisanya 82.7262% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Tabel 10. Uji Signifikan (Uji Statistik F)

R-squared	0.257586	Mean dependent var	0.014602
Adjusted R-squared	0.172738	S.D. dependent var	0.041012
S.E. of regression	0.037302	Sum squared resid	0.048700
F-statistic	3.035873	Durbin-Watson stat	1.625932
Prob(F-statistic)	0.030011		

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Berdasarkan Hasil pada tabel 10, dapat dilihat bahwa nilai prob F-Statistic sebesar 0.030011. Hal ini berarti lebih kecil dari level of signifikan yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 ($0.030011 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*transfer pricing*, *financial distress*, pertumbuhan penjualan, *corporate social responsibility*) berpengaruh simultan terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis (2019) yang menyatakan bahwa *transfer pricing*, *capital intensity*, dan *political connection* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andalia (2018) yang menyatakan juga bahwa *financial distress* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan Dewanta, dkk (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharma, dkk (2017) menyatakan bahwa pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 11. Uji Signifikan Kelayakan Model (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.062162	0.054023	-1.150647	0.2577
TRANSFER_PRICING	0.043619	0.026229	1.663025	0.1052
FINANCIAL_DISTRESS	0.387984	0.122028	3.179480	0.0031
PERTUMBUHAN_PENJUALAN	-0.022027	0.019255	-1.143956	0.2604
CSR	0.007032	0.090751	0.077489	0.9387

Sumber: Hasil Output Eviews 9.0, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 11, maka hasil perhitungan uji t dapat dijelaskan sebagai pembahasan dalam penelitian ini yaitu :

Transfer Pricing Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prambudi, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. *Trade off*

theory menyatakan bahwa tindakan *transfer pricing* dapat mengurangi biaya hutang pada suatu perusahaan dan juga dapat mengurangi biaya pajak tetapi juga akan menambahkan biaya pajak pada perusahaan lain yang melakukan transaksi hubungan istimewa. Hal ini berarti tindakan *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Financial Distress Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andalia (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Kesulitan keuangan yang terjadi didalam suatu perusahaan akan menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks terhadap kelangsungan perusahaan. Hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan dilihat salah satunya melalui keadaan keuangan pada perusahaan. Aspek penting dalam analisis laporan keuangan dari suatu perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas perusahaan. Dalam keadaan seperti ini perusahaan akan mengalami kesulitan dalam keuangan dan salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan *tax avoidance*. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini sejalan dengan *trade off theory* bahwa adanya hubungan antara biaya hutang dengan *financial distress* yaitu penggunaan hutang dapat meningkatkan *financial distress* dikarenakan kenaikan keuntungan penggunaan hutang tidak seimbang dengan kenaikan biaya kesulitan keuangan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (2020). Pertumbuhan penjualan tidak dapat mencerminkan suatu laba perusahaan. Selain penjualan, beban-beban yang ditetapkan suatu perusahaan memiliki nilai penjualan yang meningkat. Jumlah pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak didasarkan atas tingkat pertumbuhan penjualan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan lebih cenderung melakukan pengambilan keputusan pendanaan dengan menggunakan modal eksternal atau hutang. Semakin stabil penjualan perusahaan, maka akan semakin stabil juga keuntungan perusahaan yang berarti semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut memenuhi kewajiban finansialnya daripada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah. Hal ini mendukung teori *trade off* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan atau meningkatkan penjualan dalam suatu perusahaan tidak dapat mengurangi biaya hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi masih memungkinkan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* Pertumbuhan penjualan yang optimal dapat terjadi dengan menciptakan keseimbangan antara pengaruh pajak, biaya agensi, dan biaya kebangkrutan.

Corporate Social Responsibility Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan jika semakin tinggi maka tingkat aktivitas *tax avoidance* dalam perusahaan akan semakin rendah. Para stakeholder dapat memberikan apresiasi yang lebih tinggi bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat

dalam kegiatan CSR. Hal ini sejalan dengan signalling theory dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan signal melalui laporan tahunan. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen yaitu *transfer pricing*, *financial distress*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) *Transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. (2) *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. (3) Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. (4) *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. (5) *Transfer pricing*, *financial distress*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility* berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel lain yang berkaitan dengan *tax avoidance* yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti leverage, kepemilikan asing ataupun profitabilitas. (2) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori lain yang mendukung *transfer pricing*, *financial distress*, pertumbuhan penjualan dan *corporate social responsibility*. (3) Peneliti selanjutnya dapat melakukan perluasan rentang waktu penelitian tidak hanya 5 tahun dan tidak hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan lain seperti perusahaan manufaktur agar hasil dapat mewakili kondisi perusahaan-perusahaan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Arianti, B. F. (2020). The Effect of Independent Commissioner's Moderation of CSR and Institutional Ownership on Tax Avoidance. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 4(2), 98. <https://doi.org/10.26675/jabe.v4i2.8271>
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Hayati, D., & Ajimat, A. (2022). Pengaruh Sales Growth, Intensitas Aset Tetap dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.32493/drj.v5i1.17872>
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742. <http://hdl.handle.net/11617/8600>
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(4), 84–92.
- Nurrahmi, A. D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *JAE (Jurnal Akuntansi & Ekonomi)*, 5(2), 48–57.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>

- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i2.15916>
- Prambudi, A., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Transfer Pricing , Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi kasus Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5495–5502.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Ramadhan, F., Kurnia, S., & Ab, M. M. (2017). *Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance The Effect Of Executive Risk Preference, Capital Intensity, And Transfer Pricing On Tax Avoidance (Case Study on Mining Sector Companies Listed on th.* 8(2), 1093–1100.
- Uliandari, P. D., Juitania, & Purwasih, D. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Webinar Nasional & Call For Paper: "How To Start Your Business As Beginner"*, 1(1), 1–21.
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Struktur Modal Melalui Trade Off Theory. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1930>
- Watson, L. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Examination of Unrecognized Tax Benefits. *SSRN Electronic Journal*, 18, 529–556. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1904004>
- Za'imah, A., Sobarudin, M., Permatasari, N. I., Nabilah, Z. N., & Holiawati. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Webinar Universitas Pamulang*, 1–10.
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i5.12625>